

PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL: BERMAIN PERAN TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PASIEN SKIZOFRENIA

I Nengah Sumirta

I Wayan Githa

Ni Wayan Ekayanti

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : mirtakumara@gmail.com

Abstract.: *Sosial Skills Training : Role Playing Against Increasing Socializing Patients Schizophrenia. Social skills training aims to teach the ability to interact with others to individuals who are not skilled at being skilled at interacting with people around them, whether in the formal or informal relationship. This study aims to determine the effect of sosial skills training : playing the role of the increase in sosial skills in patients with schizophrenia. The kind of research this is Quazy Experiment, with delightful preposttest with control group design. The sampling technique used was purposive sampling. The total sample of 16 people consisting of 8 treatment groups and the control group 8. The results showed sosial skills in schizopheria patients after given sosial skills training: playing a role, as many 8 people (100%) are able to be categorized. Concluded that there is an effect of sosial skills training: playing the role of the increase in sosial skills in schizophrenic patients ($p = 0.005$).*

Abstrak: **Pelatihan keterampilan sosial : bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi Pasien skizofrenia.** Pelatihan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, dengan rancangan *preposttest with control group design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 16 orang yang terdiri dari delapan orang kelompok perlakuan dan delapan orang kelompok kontrol. Hasil penelitian didapatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan pelatihan keterampilan sosial: bermain peran sebanyak delapan orang (100%) dikategorikan mampu. Disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan keterampilan sosial: bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia ($p=0,005$)

Kata kunci : pelatihan keterampilan social, kemampuan bersosialisasi, skizofrenia

WHO (2009) menyebutkan sebanyak 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, termasuk skizofrenia dimana terdapat 10% orang dewasa mengalami skizofrenia saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu (Wakhid, 2013). Prevalensi skizofrenia diperkirakan sekitar 1% dari seluruh penduduk. Di Amerika Serikat angka tersebut

menggambarkan bahwa hampir tiga juta penduduk yang sedang, telah, atau akan terkena skizofrenia. Insiden dan prevalensi seumur hidup secara kasar sama di seluruh dunia (Videbeck, 2008).

Angka penderita skizofrenia di Indonesia 25 tahun yang lalu (1984) sebanyak 1/1000 penduduk dan diperkirakan 25 tahun lagi (2034) mendatang mencapai 3/1000 penduduk

(Hawari, 2009). Pasien gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia di Bali diperkirakan 7.000 orang penduduk (Sucipta, 2009). Jumlah kejadian skizofrenia yang di rawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali di Bangli, pada tahun 2011, terdapat 3.288 orang dan sebesar 97% (3.192 orang) dengan skizofrenia, pada tahun 2012, terdapat 3.469 orang dan sebesar 98% (3.401 orang) dengan skizofrenia, sedangkan pada tahun 2013, terdapat 3.487 orang dan sebesar 98% (3.417 orang) dengan skizofrenia. Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, pada bulan Januari 2014, rata-rata pasien yang mengalami rawat inap sebanyak 266 orang, 92% (245 orang) diantaranya skizofrenia dan dari 245 orang tersebut, 86 orang (32%) dengan halusinasi, sebanyak 52 orang (20%) dengan kerusakan interaksi sosial : menarik diri dan 38 orang (14%) dengan harga diri rendah.

Gejala negatif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia yaitu kerusakan interaksi sosial: menarik diri. Kerusakan interaksi sosial merupakan upaya menghindari suatu hubungan komunikasi dengan orang lain karena merasa kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi rasa, pikiran dan kegagalan. Pasien mengalami kesulitan dalam berhubungan secara spontan dengan orang lain yang dimanifestasikan dengan mengisolasi diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup berbagi pengalaman (Direja, 2011). Menurut Kuntjoro (dalam, Purba, 2009) ketidakmampuan bersosialisasi merupakan ketidakmampuan seseorang untuk bersikap dan bertindak laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Berbagai upaya perbaikan terhadap tingkah laku yang dialami pasien skizofrenia dengan ketidakmampuan bersosialisasi di rumah sakit jiwa, diantaranya dengan pengobatan skizofrenia secara medik tanpa ditindaklanjuti oleh usaha rehabilitasi akan membuat pasien mengalami kekambuhan,

bahkan pasien menahun sehingga menyebabkan semakin bertambah buruknya ketidakmampuan bersosialisasi yang dialami pasien. Menurut penelitian Wakhid (2013) di Rumah Sakit Marzoeqi Mahdi pada pasien kerusakan interaksi sosial didapatkan sebanyak 22,2% yang jarang terlibat dalam kegiatan sosial dan dengan respon sosial kurang sebesar 19,61%.

Pelatihan keterampilan sosial terbukti efektif untuk pasien skizofrenia untuk memperbaiki defisit perilaku sosial. Program pelatihan keterampilan sosial untuk pasien skizofrenia meliputi keterampilan bercakap-cakap, keterampilan manajemen konflik, keterampilan keasertifan, keterampilan hidup di dalam komunitas, keterampilan berteman dan berkencan, keterampilan bekerja dan kejujuran, serta keterampilan manajemen pengobatan (Sadock, 2013). Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mulai banyak digunakan, terutama untuk membantu penderita kesulitan bergaul. Pelatihan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial yaitu dengan bermain peran yang dilakukan dengan cara mendengarkan petunjuk yang disajikan model atau terapis terlebih dahulu dilanjutkan dengan latihan dari pasien (Ramdhani, 2012).

Hadisepoetro (2013) mengatakan bahwa pelatihan keterampilan sosial berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial pada klien isolasi sosial di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo ($p=0,028$), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wakhid (2013) menunjukkan bahwa

latihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial dan harga diri rendah ($p=0,000$). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan sosial : bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasy experiment* atau eksperimen semu, dengan rancangan *pre-posttest with control group design*. Populasinya adalah semua pasien skizofrenia dengan gejala negatif, sampelnya adalah pasien skizofrenia dengan gejala negatif (pasien perempuan) dengan kriteria inklusi pasien skizofrenia dengan masalah kerusakan interaksi sosial dan harga diri rendah yang bersedia menjadi responden, pasien yang kooperatif dan dapat membina hubungan saling percaya dan kriteria eksklusinya adalah pasien dengan keluhan fisik, seperti panas, diare dan keluhan lainnya yang dapat mengganggu proses pelatihan.

Teknik sampling menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 16 orang (8 orang sebagai kelompok perlakuan dan 8 orang sebagai kelompok kontrol). Pada desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Pada kelompok perlakuan diberikan pelatihan keterampilan sosial selama 15 hari yang dilakukan selama \pm 45 menit setiap pertemuan, sebanyak 5 sesi dengan perincian setiap sesi diberikan selama 3 kali (3 hari), sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan keterampilan sosial.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mencari distribusi frekuensi dari data demografi (umur, status perkawinandan tingkat pendidikan) dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test Program SPSS for Windows* (Tingkat Kepercayaan 95% p

$\leq 0,05$), untuk menganalisa pengaruh pelatihan keterampilan sosial: bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi: umur, status perkawinan dan tingkat pendidikan, disajikan dalam tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Masa dewasa awal (21-40 tahun)	1	12	2	25
Masa setengah baya (41-60 tahun)	7	88	6	75
Jumlah	8	100	8	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan sebagian besar responden berada pada masa setengah baya (41-60 tahun), yaitu sebanyak 7 orang (88%) dan juga pada kelompok kontrol sebagian besar responden berada pada masa setengah baya (41-60 tahun), yaitu sebanyak 6 orang (75%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Belum kawin	2	25	5	63
Menikah	6	75	3	37
Jumlah	8	100	8	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan sebagian besar responden sudah menikah, yaitu sebanyak

6 orang (75%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar belum kawin, yaitu sebanyak 5 orang (63%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Tidak sekolah	1	12	3	38
Dasar (SD dan SLTP)	7	88	4	50
Menengah (SLTA)	0	0	0	0
Tinggi (Diploma/PT)	0	0	1	12
Jumlah	8	100	8	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan dasar, yaitu sebanyak 7 orang (88%) dan juga pada kelompok kontrol sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan dasar, yaitu masing-masing sebanyak 4 orang (50%).

Kemampuan melakukan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan pelatihan keterampilan sosial: bermain peran pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, disajikan pada tabel 4 dan 5

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi Pasien Skizofrenia Sebelum Diberikan Pelatihan Keterampilan Sosial: Bermain Peran.

Kemampuan Bersosialisasi	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Belum mampu	8	100	8	100
Mampu sebagian	0	0	0	0

Mampu	0	0	0	0
Jumlah	8	100	8	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan pelatihan keterampilan sosial: bermain peran pada kelompok perlakuan seluruhnya dikategorikan dengan belum mampu, yaitu sebanyak 8 orang (100%), dan juga pada kelompok kontrol seluruhnya dikategorikan belum mampu, yaitu sebanyak 8 orang (100%).

Kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan pelatihan keterampilan sosial: bermain peran pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi Pasien Skizofrenia Sesudah Diberikan Pelatihan Keterampilan Sosial : Bermain Peran

Kemampuan Bersosialisasi	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Belum mampu	0	0	7	88
Mampu sebagian	0	0	1	12
Mampu	8	100	0	0
Jumlah	8	100	8	100

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan pelatihan keterampilan sosial: bermain peran pada kelompok perlakuan seluruhnya dikategorikan mampu, yaitu sebanyak 8 orang (100%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar dikategorikan belum mampu, yaitu sebanyak 7 orang (88%).

Hasil analisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank test* disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6 Hasil Analisis Data Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial:

Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Pasien Skizofrenia

	Pre test klp perlakuan Post test klp perlakuan	Pre test klp kontrol Post test klp kontrol
Z	-2.828	-1.000
P value	0,005	0,317

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil bahwa pengaruh pelatihan keterampilan sosial: bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$) yang berarti ada pengaruh pelatihan keterampilan sosial: bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia pada kelompok perlakuan, sedangkan kemampuan bersosialisasi *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,317$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan keterampilan social : bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia.

Kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan pelatihan keterampilan social : bermain peran pada kelompok perlakuan didapatkan delapan orang (100%) yang belum mampu. Pada kelompok kontrol juga didapatkan sebanyak delapan orang (100%) yang belum mampu. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan pelatihan keterampilan sosial: bermain peran dikategorikan belum mampu. Menurut Direja (2011), menyatakan gejala negatif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia yaitu kerusakan interaksi sosial: menarik

diri. Kerusakan interaksi sosial merupakan upaya menghindari suatu hubungan komunikasi dengan orang lain karena merasa kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi rasa, pikiran dan kegagalan. Pasien mengalami kesulitan dalam berhubungan secara spontan dengan orang lain yang dimanifestasikan dengan mengisolasi diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup berbagi pengalaman. Menurut Kuntjoro (dalam, Purba, 2009) ketidakmampuan bersosialisasi merupakan ketidakmampuan seseorang untuk bersikap dan bertindak laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Berbagai upaya perbaikan terhadap tingkah laku yang dialami pasien skizofrenia dengan ketidakmampuan bersosialisasi di rumah sakit jiwa, diantaranya dengan pengobatan skizofrenia secara medik tanpa ditindaklanjuti oleh usaha rehabilitasi akan membuat pasien mengalami kekambuhan, bahkan pasien menahun sehingga menyebabkan semakin bertambah buruknya ketidakmampuan bersosialisasi yang dialami pasien.

Kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan pelatihan keterampilan sosial pada kelompok perlakuan, seluruhnya atau sebanyak delapan orang (100%) dikategorikan mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan pelatihan keterampilan sosial : bermain peran seluruhnya dikategorikan mampu. Kemampuan bersosialisasi pada kelompok kontrol sebanyak tujuh orang (88%) dikategorikan belum mampu dan sebanyak 1 orang (12%) dikategorikan mampu sebagian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi *post test* pada kelompok kontrol sebagian besar dikategorikan belum mampu.

Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku untuk membantu penderita kesulitan bergaul. Bermain peran adalah alat yang digunakan untuk mengkaji

kompetensi sosial pasien praterapi dan untuk melatih kelebihan atau defisit perilaku yang ditargetkan selama terapi. Pelatihan keterampilan sosial: bermain peran mempunyai manfaat yang sangat baik bagi pasien skizofrenia dengan gejala negatif, terutama pada pasien kerusakan interaksi sosial, sehingga perlu diberikan kepada pasien yang menjalani fase rehabilitasi selain pemberian terapi farmakologi yang sudah diberikan kepada pasien semenjak masuk rumah sakit. Pemberian pelatihan keterampilan sosial: bermain peran akan mempunyai manfaat bagi pasien, terutama mengembalikan kemampuan pasien skizofrenia untuk bersosialisasi (Ramdhani, 2012).

Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakhid (2013) dimana keterampilan sosialisasi pasien harga diri rendah dan isolasi sosial sebelum diberikan terapi latihan ketrampilan sosial, dari 18 orang responden sebanyak 14 orang (78%) dengan keterampilan sosialisasi kurang (belum mampu) dan setelah diberikan terapi latihan ketrampilan sosial, dari 18 orang responden seluruhnya atau sebanyak 18 orang (100%) dengan keterampilan sosialisasi mampu.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Sign test* untuk menganalisa pengaruh pelatihan keterampilan sosial : bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$) yang berarti ada pengaruh pelatihan keterampilan sosial : bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia pada kelompok perlakuan, sedangkan kemampuan bersosialisasi *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,317$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan keterampilan sosial: bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien

skizofrenia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadisepoetro (2013) bahwa pelatihan keterampilan sosial berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial pada klien isolasi sosial di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo ($p=0,028$), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wakhid (2013) menunjukkan bahwa latihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial dan harga diri rendah ($p=0,000$).

Penelitian Klerman menggambarkan bahwa timbulnya *social functioning impairment* diakibatkan oleh tingkah laku simtomatik yang dialami oleh penderita skozofrenia tersebut. Weissman dan Bothwell pada tahun 1976 melanjutkan penelitian tersebut dan menambahkan bahwa semakin buruk simptomatik psikiatriknya akan semakin buruk juga *social functioning* (Purba, 2009). Sedangkan menurut Direktorat Kesehatan Jiwa (1997, dalam Purba, 2009) menyatakan bahwa kadang-kadang pasien skizofrenia tidak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat menimbulkan dan memperparah ketidakmampuan bersosialisasi yang diderita oleh penderita skizofrenia.

Pelatihan keterampilan sosial diberikan kepada individu yang mengalami kelemahan dalam beberapa keterampilan sosial. Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mulai banyak digunakan, terutama untuk membantu penderita kesulitan bergaul. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial yaitu dengan bermain peran yang dilakukan dengan cara mendengarkan petunjuk yang disajikan model atau terapis terlebih dahulu dilanjutkan dengan latihan dari pasien. Setelah itu biasanya dilanjutkan dengan diskusi mengenai aktivitas yang dimodelkan. Latihan verbalisasi sangat diperlukan di sini melalui diskusi

mengenai kejadian-kejadian yang sering membuat peserta berada dalam kesulitan. Bermain peran bagi pelatih, latihan ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan situasi atau model dan menanyakan pada klien mengenai apa yang akan dilakukannya apabila berada dalam situasi seperti itu. Setelah diskusi selesai, latihan bermain peran dapat dilakukan (Ramdhani, 2012). Menurut Sadock (2013), manfaat dan tujuan dari pelatihan keterampilan sosial meliputi: meningkatkan keterampilan sosial, memperoleh atau mempelajari kembali keterampilan sosial atau percakapan dan mengurangi ansietas sosial, terutama pada pasien dengan kerusakan interaksi sosial. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah sampel dan variabel yang diteliti. Kepada petugas kesehatan khususnya perawat agar mengaplikasikan penelitian ini dalam meningkatkan perilaku klien.

SIMPULAN

Kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan pelatihan keterampilan sosial : bermain peran pada kelompok perlakuan delapan orang (100%) dikategorikan belum mampu dan juga pada kelompok kontrol seluruhnya atau sebanyak delapan orang (100%) dikategorikan belum mampu. Kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan pelatihan keterampilan sosial: bermain peran pada kelompok perlakuan seluruhnya atau sebanyak delapan orang (100%) dikategorikan mampu dan juga pada kelompok kontrol sebanyak tujuh orang (88%) dikategorikan belum mampu dan sebanyak satu orang (12%) dikategorikan mampu sebagian. Ada pengaruh pelatihan keterampilan sosial : bermain peran terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia pada kelompok perlakuan ($p=0,005$) dan tidak ada perbedaan nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol ($p=0,317$).

DAFTAR RUJUKAN

- Direja, A. H. S., 2011. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hadisepoetro, R., 2013. Pengaruh Terapi Sosial Skill Training (SST) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Available: (online). <http://old.fk.ub.ac.id/artikel/id/filedownload/keperawatan/>, (Diunduh tanggal: 28 November 2013).
- Hawari, D., 2009. *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Purba, J. E., 2009. *Pengaruh Intervensi Rehabilitasi Terhadap Ketidakmampuan Bersosialisasi Pada Penderita Skizofrenia Yang Dirawat Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: USU.
- Ramdhani, N., 2012. Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul. Available: (online), <http://neila.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/ketrampil-an-sosial.pdf>, (Diunduh tanggal: 28 November 2013).
- Sucipta, W., 2009. Dalam Bayangan Gangguan Jiwa. Available: (online), <http://saradbali.com/edisi106/lipsu/s1.htm>, (Diunduh tanggal: 17 Januari 2014).
- Sadock, B.J., 2013, *Sinopsis Psikiatri*, Jakarta: EGC.
- Videbeck, S. L., 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta: EGC.
- Wakhid, A., 2013. Penerapan Terapi Latihan Keterampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Dan Harga Diri Rendah Dengan Pendekatan Model Hubungan Interpresonal Peplau Di RS DR Marzoeqi Mahdi Bogor. Available: (online), <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/KJ/article/view/911/965>, (Diunduh tanggal: 14 Februari 2014).